

SALAT DAIM DALAM ALIRAN KEBATINAN DAN DZIKIR DALAM ISLAM

(Oleh Drs. Romdon)

Beberapa Aliran Kebatinan di Indonesia ada yang mempunyai cara tertentu untuk menghadap atau berhubungan dengan Tuhannya. Menghadap atau berhubungan dengan Tuhan itu bermacam macam tujuannya, seperti memuji, memohon, menyembah, mengadakan nasib, berterima kasih dan sebagainya. Cara menghadap atau berhubungan dengan Tuhan yang demikian di dalam agama tertentu disebut ritus (upacara) yang cara, waktu, tempat dan persyaratannya sudah tertentu, dan ada pula yang cara dan sebagainya itu tidak tertentu. Terhadap kedua macam cara berhubungan atau menghadap Tuhan ini masing masing agama ada yang membedakan dan memberi nama sendiri sendiri, serta ada pula yang menyamakan antara kedua macam ritus tersebut dan memberi hanya satu nama saja. Tentu saja agama yang satu dengan agama yang lain berbeda dalam memberi nama kepada ritus demikian. Dalam Islam kita mengenal istilah sholat, do'a dan dzikir. Dalam agama Kristen kita mengenal istilah sakramen, liturgi dan sebagainya. Dalam uraian ini untuk menamakan ritus sebagaimana tersebut diatas kita pergunakan saja istilah sembahyang atau salat, dalam tulisan ini.

Nama dan cara sembahyang atau salat dalam Aliran Kebatinan tidak sama, tetapi berbeda antara Aliran Kebatinan yang satu dengan yang lain. Kalau dilihat dari segi caranya, maka salat Aliran Kebatinan itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, ialah :

- a. kelompok salat yang memakai prosedur gerak jasmaniah tertentu,
- b. kelompok salat yang tidak memakai prosedur gerak jasmaniah tertentu.

Yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah jenis kedua yang dalam judul kami beri nama salat daim. Sebenarnya salat daim itu hanya istilah beberapa Aliran Kebatinan saja. Tetapi karena istilah ini lebih banyak dipakai dibanding dengan istilah yang lain, maka dipakailah istilah salat daim. Tetapi sekali lagi, artinya salat jenis yang kedua, yaitu salat Kebatinan yang tidak memakai prosedur gerak jasmaniah tertentu.

Diantara Aliran Kebatinan yang memiliki upacara salat jenis kedua ini adalah Bratakesawa, Pangestu, Sumarah, dan buku Kejawan yang membicarakan salat seperti ini adalah Kitab Hidayat Jati. Bratakesawa menamakannya salat makrifat dan salat daim mulat salira, Pangestu menamakannya sembah rasa dan Sumarah menamakannya sujud suhul. Sedang Hidayat Jati memberi nama salat daim.

Salat Makrifat Bratakesawa.

Sebenarnya Bratakesawa adalah nama orang yang mempunyai ajaran tertentu dan menuangkan ajarannya dalam buku-buku yang dikarangnya sendiri diantaranya yang terkenal adalah Kunci Swarga dan ITMI. Ajaran-ajaran Bratakesawa dapat dikaji dalam buku-buku tersebut. Juga ajarannya tentang salat makrifat.

Faktor kedua yang harus diajarkan ialah penyusunan, bagaimana menyusun pendapat—pendapat. Dosen harus mengajarkan bagaimana cara mengambil ide—ide utama dan menyatukannya semua, kemudian mengambil ide penyokong dan menyatukannya pula semua.

Kesimpulan dan Saran-saran.

1. Bacaan matalah yang banyak menjadi persoalan dalam pembentukan kebiasaan membaca yang baik.
2. Kreteria—kreteria menuju kematangan dalam kebiasaan membaca ialah : a. memperlebar tatapan mata, b. pengurangan jumlah penglihatan kembali pergaris, dan c. meningkatkan masa berhentinya tatapan.
3. Membaca dalam hati adalah sekaligus tujuan dan alat dalam membaca. Karena ia bisa dipraktekkan dirumah, ia juga alat yang dikehendaki di dalam kelas.
4. Kecepatan membaca dapat diajarkan dengan : a. memakai flash card dengan kalimat—kalimat yang terdiri dari tiga atau empat kata ; b. menyediakan sejumlah pertanyaan dipapan tulis yang meliputi satu dua halaman dari buku bacaan.
5. Bacaan intensive dan extensive sangat penting untuk memperbaiki kecepatan membaca, pengertian literlek, interpretasi, bacaan kritis dan kreatifitas berfikir.
6. Mahasiswa harus tahu bagaimana caranya memilih ide—ide utama dan mengumpulkan ide—ide penyokong.
7. Bacaan kritis diyakini sebagai dasar untuk apresiasi sastra, untuk mencapai kesimpulan yang baik mengenai persoalan—persoalan pribadi dan masyarakat, untuk penyelidikan ilmiah dan akhirnya untuk pendidikan dalam arti yang seluas—luasnya.
8. Dosen—dosen yang membaca secara kritis dapat membantu mahasiswa—mahasiswa mereka dalam mengajarkannya. Institut—institut dan sekolah-sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan pembaca—pembaca yang kritis dapat membikin tujuan—tujuan mereka dengan menggunakan alat—alat untuk melaksanakannya dengan cepat.
9. Ujian—ujian membaca harus termasuk bacaan kritis sebagai satu aspek dari prestasi keseluruhan kurikulum bacaan.
10. IAIN—IAIN harus menyediakan buku—buku bacaan untuk intensive dan extensive reading. Disamping itu mahasiswa—mahasiswa harus dianjurkan membaca koran-koran, majalah-majalah ringan dsb dalam bahasa inggeris dan Arab, untuk memperbaiki kesanggupan mereka membaca dan bacaan kritis.

BAHAN BACAAN.

1. Timoty Light, "The Reading Comprehension Passage and Comprehensive Reading Programme", ELT Vol. 24 No. 2 Januari 1970.
2. Nicholas Fergusson, "Some Aspects of the Reading Proses", ELT Vol. 28 No. 1 November 1973.
3. Donn Byrne, *English Teaching Extracts*, London, Longman, 1972.
4. J.A. Bright et al, *Teaching English as a Second Language*, London, Longman, 1973.
5. I. Morris, *The Art of Teaching English as a Living Language*, London.

Sebenarnya kalau kita membicarakan salat dalam Aliran Kebatinan dan kita tidak membicarakan konsepsinya tentang Tuhan dan manusia (soal metafisika), kita akan tidak atau sukar mengerti duduk persoalan salat tersebut. Karena konsepsi metaphisikanya itulah dasar atau landasan semua ajaran Aliran Kebatinan, termasuk kedua macam salatnya.

Dalam Aliran Kebatinan, "Tuhan" dianggap sebagai sebab pertama dan asal dari segala sesuatu, karena tidak ada lain zat disamping Tuhan sehingga segala sesuatu dapat dikatakan mengalir keluar dan berasal dari padaNya, termasuk juga manusia. Manusia mengalir dan berasal dari Tuhan, oleh karena itu sehaekat denganNya. Manusia adalah bayang—bayang Tuhan, ibaratkan bayang—bayang matahari dalam air jembangan, kata Bratakesawa. Ruh manusia adalah ibaratkan bunga api yang memercik dari Tuhan, kata Sumarah. Ruh manusia atau Hyang Maha Suci adalah sinar cahyo yang berasal dari Tuhan, kata Sapta Dharma. Sedang Pangestu mengatakan bahwa ruh manusia adalah Ruh Suci yang merupakan salah satu pelahiran atau facet Tuhan. Walhasil, bagian manusia yang terdalam itu berasal dari Tuhan dan sehaekat denganNya. Demikianlah kerangka konsepsi Aliran Kebatinan pada umumnya mengenai hubungan antara Tuhan dengan manusia. Inilah dasar konsepsi metaphisikanya dan diatas fundamen metaphisika yang demikian, berdirilah seluruh bangunan ajaran Aliran Kebatinan.

Salat makrifat dalam Bratakesawa adalah salat tingkat keempat yang merupakan tingkatan tertinggi dan dapat kita temukan dalam buku sebagai Swarga. Adapun keempat tingkatan salat Bratakesawa itu adalah sebagai berikut :

1. Salat sarengat. Salat sarengat ini ialah salatnya raga atau jasmani. Bersucinya dengan mempergunakan air.
2. Salat tarekat. Salat tarekat ini adalah salatnya hati. Bersucinya dengan memerangi hawa nafsu dan keinginan.
3. Salat kakekat. Salat kakekat ini adalah salatnya badan halus yang berkuasanya berdasarkan perkakas yang bernama rasa jati. Bersucinya dengan eneng, ening, awas lan eling (artinya diam, tenang, hati—hati dan ingat).
4. Salat makrifat. Salat ini adalah salatnya Sang Halus. Sang Halus yaitu jiwa atau ruh yang berkuasanya tanpa alat. Bersucinya dengan hidup zuhud, menjauhkan diri dari segala macam keinginan kecuali hanya kepada Yang Maha Kuasa.

Untuk dapat lebih memahami jalan pikiran adanya empat macam salat sebagaimana tersebut diatas, selain harus bertitik tolak pada konsepsinya tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, kita juga harus berbekal pengetahuan tentang konsepsi manusianya. Konsepsi Bratakesawa tentang manusia adalah bahwa manusia itu tersusun dari tiga bagian. Didalam Kitab Kunci Swarga dikatakan bahwa ketiga bagian manusia itu ialah Badan Kasar, Badan Halus dan Sang Halus. Ketika bagian tersebut merupakan satu kesatuan ibaratkan bersatunya garam, oxygen dan hydrogen pada air laut. Badan Kasar mempunyai alat—alat delapan macam, ialah : mata, hidung, telinga, lidah, kulit/tulang, jantung, otak dan kemaluan. Badan Halus mempunyai alat yang bernama rasa eling atau rasa jati. Sedang Sang Halus tidak mempunyai alat.

Maka dapatlah dimengerti bahwa salatya badan Kasar adalah salat sarongat dan salat tarekat. Salatya Badan Halus adalah salat kakokat dan salatya Sang Halus adalah salat makrifat. Kita mengerti mengapa salat makrifat tidak memakai gerak jasmaniah, karena badan jasmani ini adalah alatnya Badan Kasar. Sedang Sang Halus tidak mempunyai dan tidak memerlukan alat. Karena mempunyai sifat qodirun bila syalin, berkuasa tanpa alat apapun. Maka salatya tidak perlu memakai alat jasmaniah, tidak perlu dengan menggerakkan tangan, kaki dan sebagainya.

Kalau salat makrifat ini diterima, menurut keyakinan Bratakesawa, maka orang akan dapat melebur dengan Tuhan. Dikatakan bahwa salat makrifat ini membuahkan leburnya papan lan tulisan artinya bersatunya papan tulis dengan tulisannya. Dan orang yang sudah mengalami demikian ini akan selalu ingin mengulang-ulang. Sepisan ketemu ora rena kepanggih pisan pingkalih, kumudu saben dino. Artinya sekali merasa bertemu, tidak akan puas dengan pertemuan pertama dan kedua, tetapi selalu ingin bertemu, selalu ingin mengalami lagi. Jadi salat ini mengakibatkan atau membuahkan pengalaman mistik. Dan orang yang mengalami pengalaman mistik demikian memang selalu ingin mengulang-ulang.

Adapun cara menjalankan salat makrifat ini tidak ada ketentuannya. Yang penting ditujukan untuk menenteramkan astendriya, ditujukan agar astendriya tidak berfungsi lagi. Astendriya adalah semua alat jasmani yang diantaranya berwujud panca—indera kita.

Dalam salat makrifat, walaupun tadi dikelompokkan kedalam salat yang tidak memakai prosedur gerak jasmaniah, terdapat pula hal yang perlu diperhatikan yaitu yang berkenaan dengan pengaturan atau pengendalian pikiran. Pikiran dinamakan cipta oleh Bratakesawa. Dalam proses salat makrifat cipta ini harus dipusatkan atau dikosongkan. Dipusatkan artinya hanya untuk memikirkan suatu hal. Dan sesuatu hal yang menjadi pusat pemikiran itu sebaiknya adalah Allah. Kerja demikian ini dalam bahasa Arab menurut Bratakesawa adalah tafakkur. Dikosongkan artinya dikosongkan dari memikirkan sesuatu selain Allah. Pengosongan demikian ini boleh memakai bacaan—bacaan tertentu dan boleh pula tidak memakai. Bacaan—bacaan yang dipergunakan untuk pengosongan cipta demikian ini namanya dzikir.

Jadi kalau demikian, salat makrifat Bratakesawa itu ada tiga macam wujudnya (dilihat dari sudut pengendalian pikiran), yaitu :

1. Pemusatan pikiran atau tafakkur atau konsentrasi ;
2. Pengosongan pikiran tanpa pertolongan apa—apa ;
3. Pengosongan pikiran dengan alat bacaan—bacaan tertentu yang dinamakan dzikir.

Puncak salat makrifat Bratakesawa adalah tercapainya rasa khusyu', yaitu rasa terlepasnya Sang Halus dari dosa, terlepasnya dari segala macam hal yang menjadi penghalang makrifah kepada Allah. Karena dosa disini diartikan sebagai segala macam penghalang untuk makrifah kepada Allah. Tidak diartikan pelanggaran terhadap peraturan syarak sebagaimana kita mengartikannya. Suasana khusyu' adalah suasana leburnya papan dan tulisan sebagai—mana tersebut diatas.

Salat daim mulat saliro Bratakesawa.

Salat daim ini adalah salat yang terus menerus sesuai dengan namanya Daim yang berasal dari bahasa Arab. Salat ini dikerjakan mengikuti keluar masuknya pernafasan manusia, tanpa ruku', tanpa sujud dan tidak terikat waktu. Ketika menarik nafas membaca HU dan ketika mengeluarkan nafas membaca ALLAH. Hu dan Allah adalah singkatan dari La ilaha illallah. Tidak dengan membaca Hu Allah juga boleh asal mengadakan nafi isbat. Nafi artinya meniadakan Tuhan dan isbat artinya menetapkan Allah sebagai Tuhan. Mulat saliro artinya meneliti dirinya sendiri yang terdalam yang merupakan Sang Halus, yang merupakan Aku ijen-ijen diteliti dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai Aku universal. Disamping itu harus diusahakan sedikit demi sedikit rasa lenyapnya Aku perseorangan menjadi Aku universal.

Karena Aku perseorangan atau Sang Halus itu tan kena kinaya ngapa (tak dapat dikatakan seperti apa), caranya mulat saliro adalah dengan memperhatikan Badan Kasar, kemudian barulah Badan halus dan akhirnya sampai kepada Sang halus. Dalam Kitab Salat Daim Mulat Saliro diibaratkan sebagai orang yang menguliti bawang. Mula-mula kulit yang paling luar, kemudian kulit yang lebih dalam dan seterusnya sampai akhirnya lenyaplah bawang, lenyaplah Ingsun dan akan diketemukan Allah. Kulit bawang adalah sebagai misal jasmani yang kasar dengan alat-alatnya. Hilangnya kulit bukan berarti kosong, tetapi isinya masih ada yaitu Urip (Hidup) yang menyebabkan uripnya (hidupnya) bawang itu. Urip ada karena adanya Yang Hidup (Sing Urip). Yang Hidup itu tidak hanya terdapat didalam bawang itu saja, tetapi terdapat diseluruh tanaman dan bahkan diseluruh alam ini. Lenyapnya Ingsun perseorangan kedalam Ingsun Universal, lenyapnya Aku perseorangan kedalam Allah ibarat lenyapnya patung garam kedalam air laut, atau lenyapnya bayang-bayang matahari didalam jembangan kembali ke matahari.

Panembah rasa dalam Pangestu.

Panembah rasa adalah tingkat tertinggi dalam salat Pangestu. Keseluruhan salat Pangestu ada tiga macam yalah :

1. Panembah raga. Ini adalah salatnya raga terhadap Ruh Suci. Salat ini memakai prosedur gerak jasmaniah tertentu. Tujuannya untuk menaklukkan perlengkapan raga yang berwujud empat macam nafsu terhadap Roh Suci. Nafsu nafsu perlengkapan raga itu yalah amarah, lawwamah, sufiyah dan muthmainnah. Nafsu untuk menaklukkan keempat macam nafsu tersebut adalah pangaribawa atau cipta.

2. Panembah kalbu. Ini adalah salatnya Roh Suci terhadap Suksma Sejati. Dalam panembah ini Roh Suci menyerahkan kekuasaannya yaitu pangaribawa atau cipta kepada Suksma Sejati, karena cipta sudah tidak dipergunakan lagi untuk mengalahkan nafsu yang empat. Maka cipta diserahkan kepada Suksma Sejati artinya dimasukkan kealam keheningan agar tidak berfungsi lagi. Roh Suci sudah tidak berkuasa lagi dan berganti menjadi kawula atau hamba yang harus tunduk kepada Suksma Sejati. Dalam pada itu hati harus disucikan dengan membangun watak sabar, nrimo, jujur dan hati bersih.

3. Panembah rasa. Ini adalah salatnya Suksma Sejati terhadap Suksma Kawekas. Suksma Sejati harus menyerahkan alat kekuasaannya yang berwujud prabawa atau nalar untuk dimasukkan kealam keheningan agar tidak berfungsi lagi. Disini Suksma Sejati sudah menyerah kepada Suksma Kawekas. Ia sudah tidak berkeinginan lagi seperti keadaannya barang yang tidak bernyawa. Oleh karenanya wujud salat ini sudah tidak memakai prosedur gerak jasmaniah lagi. Tambahan pula Suksma Sejati tidak memerintah atau menghambakan badan kasar (wadag = jasmani) secara langsung, melainkan memerintah atau menghambakan Roh Suci. Dalam salat panembah rasa ini tercapailah suasana bersatunya Kawula, Guru dan Gusti, bersatunya Roh Suci, Suksma Sejati dan Suksma Kawekas.

Untuk memahami mengapa salat Pangestu tiga macam dan bagaimana duduk persoalannya, kita harus bertitik tolak juga pada konsepsi Pangestu tentang Tuhan, manusia dan hubungan antara keduanya. Tuhan Pangestu ada tiga tetapi satu, satu tetapi tiga dan bernama Tripurusa. Tuhan adalah Esa, tetapi cara beradanya atau facetnya ada tiga. Facet pertama ialah Suksma Kawekas, ibaratkan laut ketika laut itu dalam keadaan diam. Facet kedua adalah Suksma Sejati, ibaratkan laut ketika laut itu dalam keadaan bergelombang. Sedang facet ketiga adalah Roh Suci ibaratnya percikan air yang memercik dari air laut yang sedang bergelombang. Roh Suci ini adalah yang menjadi nyawa manusia. Jadi nyawa manusia merupakan salah satu cara beradanya Tuhan, percikan Tuhan ibaratkan percikan air yang memercik dari air laut yang bergelombang. Sedang tujuan akhir Pangestu adalah mengembalikan Roh Suci kepada Suksma Sejati, dan Suksma Sejati kepada Suksma Kawekas. Ibaratnya mengembalikan percikan air kepada laut yang bergelombang dan laut yang bergelombang kepada laut yang tenang. Roh Suci yang merupakan nyawa manusia itu dibungkus oleh raga atau badan wadag yang mempunyai perlengkapan diantaranya empat macam nafsu sebagaimana tersebut diatas. Sedangkan Roh Suci sebagai pengejawantahan Tuhan yang berada, didalam manusia mempunyai alat pangaribawa (cipta). Adapun prabawa (nalar) dan Kamanyan (pangerti) adalah alatnya Suksma/Sejati yang merupakan facet Tuhan/cara berada Tuhan yang lebih halus dari Roh Suci.

Maka dapatlah dimengerti mengapa panembah rasa tidak memakai prosedur gerak jasmaniah lagi. Karena panembah rasa adalah salatnya Suksma Sejati yang merupakan bagian manusia yang tidak bersifat jasmaniah lagi, bahkan bagian yang sudah lebih dalam dan lebih tinggi dari rohnya, bagian yang sudah lebih dekat lagi kepada Tuhan Suksma Kawekas. Dalam salat demikian Roh Suci yang merupakan nyawa manusia sudah merasa tunduk dan bersatu dengan Suksma Sejati dan Suksma Sejati sudah bersatu pula dengan Suksma Kawekas. Maka dalam salat ini, seperti diatas, sudah terjadi menunggalnya Kawula, Guru dan Gusti, manunggalnya Roh Suci, Suksma Sejati dan Suksma Kawekas.

Sujud suhul dalam Sumarah.

Sebagaimana dalam Allran Kebatinan sebelumnya, untuk dapat memahami arti dan kedudukan sujud Sumarah ini sebelumnya harus pula dipahami konsepsinya tentang Tuhan dan manusia serta hubungan antara keduanya. Konsepsi Sumarah tentang Tuhan ini sederhana. Tuhan adalah Esa dan Maha Kuasa. Sumarah tidak membicarakan tentang sifat, wujud, dan pribadi Tuhan dengan cara yang berbellit-belit.

Adapun keterangan jannya tentang manusia agak panjang lebar. Dan konsepsinya tentang manusia ini sangat erat hubungannya dengan salat Sumarah yang tiga macam jumlahnya. Menurut Sumarah manusia itu tersusun dari tiga lapis atau tiga macam badan sebagai berikut :

1. Badan raga. Badan ini termasuk badan wadag atau jasmaniah. Raga manusia tersusun dari empat unsur yaitu api, angin, air dan tanah. Raga dilengkapi dengan panca Indera, pemikir dan angan-angan.

2. Badan nafsu. Badan ini oleh Sumarah juga digolongkan badan wadag atau jasmaniah. Badan nafsu ini terdiri dari empat macam nafsu yaitu muth-mainah, lawwamah, sufiah dan amarah. Pusat badan nafsu ini adalah Suksma. Suksma didampingi oleh Nyawa.

3. Badan gaib. Badan ini sudah bukan badan jasmaniah lagi, melainkan bayangan. Dalam badan gaib ini terdapat Jiwa, Rasa dan Qolbu atau Masjidilcharom. Didalam Masjidilcharom ini bersemayamlah Urip (Hidup = ditulis dengan huruf besar). Urip ini merupakan Tuhan yang menempati didalam manusia, karena merupakan percikan Tuhan Yang Maha Esa, ibaratkan percikan bunga api yang memercik dari sebuah tungku api. Jadi sekali lagi Urip ini bersifat Tuhan atau Tuhan yang menempati didalam bagian manusia yang terdalam.

Dalam hubungannya dengan sujud Sumarah ini perlu diperhatikan pula adanya tingkatan-tingkatan pengikut Sumarah. Tingkatan tingkatan ini diadakan berdasarkan sudut pandangan derajat jauh dan dekatnya para warga Sumarah dengan Tuhan. Pengelompokannya menjadi lima tingkat sebagai berikut :

1. Tingkat pertama bernama tingkatan tekad terlindung. Pada tingkatan ini termasuklah semua pengikut yang baru saja dibaeat.

2. Tingkat kedua tingkat iman yang terlindung. Yang termasuk kelas ini adalah semua pengikut yang imannya belum mencapai derajat 100%. Dalam tingkatan ini seharusnya hawa nafsunya sudah berkurang.

3. Tingkat ketiga tingkat iman 100%. Orang-orang yang sudah termasuk golongan ini sudah tunduk takluk terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat melaksanakan ajaran Tuhan yang diterimanya melalui warana (Rasul Allah) dan dapat pula menjauhi semua larangannya

4. Tingkat keempat jiwa luhur;

5. Tingkat kelima tingkat kenyataan abadi.

Adapun salat Sumarah itu ada tiga macam, yaitu sujud raga, sujud jiwa raga dan sujud suhul atau jumbuhing kawula gusti atau gambuh. Kalau kita perhatikan semua sujud Sumarah ini, semuanya tidak mempunyai prosedur gerak jasmaniah. Yang terlihat secara lahiriah hanyalah dzikir menyebut asma Allah. Demikian ini salatnya yang paling mula mula yaitu sujud raga. Sujud jiwa raga dan lebih lebih sujud suhul atau gambuh sama sekali tidak mempunyai gerak jasmaniah. Dalam sujud raga yang disujudkan adalah angan2 yang bagi kita merupakan hal yang tidak dapat diindera. Angan angan diturunkan dari pemikir kesanubari untuk disujudkan kepada Tuhan. Sujud jiwa raga adalah sujudnya angan angan yang merupakan wakil dari badan raga menurut Sumarah, dan sujudnya raga yang merupakan wakil dari badan gaib atau bayangan. Angan angan dan rasa bersama sama sujud. Tentu saja sujud inipun tidak dapat dilihat dengan mata kepala pelaksanaannya. Jadi tidak

mempunyai gerak jasmaniah menurut ukuran kita. Lebih lebih apa yang dinamakan sujud suhul, dimana orang sudah merasa selalu sujud dan bersatu dengan Tuhan dalam keadaan apapun.

Kalau ditinjau dari adanya tingkatan tingkatan pengikut Sumarah sebagaimana tersebut diatas, maka sujud raga adalah sujudnya warga Sumarah kelas satu dan dua, sedang sujud jiwa raga adalah sujudnya warga Sumarah kelas tiga dan empat, dan sujud gambuh adalah sujudnya warga Sumarah kelas lima yang sudah langsung dapat berhubungan dan dapat menerima pelajaran dari Tuhan.

Salat Daim Hidayat Jati.

Kitab Hidayat Jati adalah Kitab berbahasa Jawa yang dikarang oleh oleh R. Ng. Ronggowarsito yang dalam kata pengantarnya dikatakan diperuntukkan untuk para pembesar Krafon Surakarta dan Yogyakarta. Tentu saja yang berkenaan dengan mistik. Didalam Kitab Hidayat Jati dikatakan bahwa yang dikatakan salat daim itu ialah penyerahan segala yang dimiliki manusia kepada Dzat Yang Maha memiliki, dengan cara mengkonsentrasikan rasa dan memperhatikan pancaindera. Tujuan salat daim Hidayat Jati ialah untuk mengetahui dununging ngasapen (letaknya kekosongan). Barangkali yang dimaksud ialah hakekat segala yang ada, dimana pada umumnya Kejawan beranggapan bahwa asal dan kesudahan segala yang ada ini adalah tidak ada apa-apa, adalah kekosongan.

Adapun kaiffiah jasmaniahnya salat daim ini tidak ada. Hidayat jati mengakui kaiffiah takbir, ruku', sujud dan sebagainya seperti salatnya orang Islam, tetapi menakwilkannya, tidak mengartikan menurut apa adanya Berdiri ditakwilkan hidup, ruku' ditakwilkan mata, sujud ditakwilkan hidung, bacaan ayat ditakwilkan lidah, duduk ditakwilkan tetapnya iman, tahiyyat ditakwilkan kekuatan tauhid, salam ditakwilkan Islam, puji-pujian ditakwilkan nafas, bila menghirup nafas membaca Hu dan bila mengembus nafas membaca Allah. Seterusnya dzikir ditakwilkan, rasa ingat kiblat ditakwilkan pikiran dan seterusnya. Maka salat daim dapat dikerjakan sambil bekerja, sambil berjalan dan sebagainya, karena memang salat daim ini tidak mempunyai prosedur gerak jasmaniah. Satu-satunya yang berhubungan dengan badan jasmani adalah pernafasan. Walaupun demikian pernafasanpun tidak diatur prosedurnya. Hanya ketika udara masuk batinnya membaca Hu dan ketika udara keluar batinnya membaca Allah.

Dzikir dalam Islam.

Dzikir itu berasal dari kata dzakara, yadzkuru, dzikram artinya mengingat atau menyebut. Yang dimaksud ialah mengingat atau menyebut Allah. Tentu saja "mengingat" itu pekerjaan hati, dan "menyebut" itu pekerjaan lisan.

Kalau kita lihat Kitab Pedoman Sholat karangan Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shidieqi dalam pasal-pasal yang berkenaan dengan dzikir, dapatlah dilihat bahwa termasuk dzikir adalah do'a, yaitu menyebut Allah untuk mohon sesuatu dari padaNya. Jadi berdo'apun termasuk dzikir. Tentu saja memohon sesuatu kepada Allah itu dengan menyebut Allah atau sifatNya.

Seterusnya kalau kita lihat Kitab Riyadi al-Sholihin karangan Imam Al-Nawawy dalam kitab al-adzkaar, maka dapat kita lihat bahwa ada beberapa bacaan atau sebutan yang digolongkan kepada dzikir ini. Bacaan-bacaan itu ialah takbir (membaca Allahu Akbar), tahmid (membaca alhamdu lillah), tasbih (membaca subhanallah), tahlil (membaca la ilaha illallah), dan Istighfar (membaca astaghfirullah).

Akhirnya kalau kita lihat Syarah Hadits Tahdzib yang mengenai majlis dzikir, terdapatlah keterangan yang menerangkan bahwa termasuk dzikir, adalah segala perbuatan kebajikan yang diniatkan karena Allah yang tidak termasuk ibadah—ibadah yang sudah tertentu seperti sholat dan sebagainya. Maka termasuklah kedalam dzikir misalnya membaca Al-Qur'an, mengajarkan ajaran Nabi, berdiskusi untuk kebaikan agama dan sebagainya.

Maka dapatlah barangkali disimpulkan bahwa yang dimaksud dzikir dalam Islam itu ialah segala macam perbuatan ibadah yang berwujud mengingat atau menyebut Allah baik langsung maupun tidak langsung, dimana ibadah tersebut belum atau tidak termasuk upacara ibadah yang sudah tertentu seperti sholat, puasa dan sebagainya.

Adapun pelaksanaan dzikir ini sangat dianjurkan oleh Islam walaupun tidak dikatakan sebagai rukun Islam. Karena didalam Al-Qur'an dan al-Hadits banyak anjuran atau dorongan untuk melakukan dzikir. Walaupun tidak termasuk rukun Islam, dzikir adalah ibadah yang sangat dipuji dalam Islam, sangat dipuji oleh Allah dan Rasulnya. Bahkan dikalangan golongan tashawwuf, dzikir merupakan ibadah yang sangat dipentingkan.

Tidak sebagaimana sholat dan sebagainya, dzikir ini tidak terikat oleh cara, waktu dan persyaratan—persyaratan lain. Dapat dikerjakan pada setiap keadaan dan dengan cara bagaimana saja. Tentu saja seharusnya dikerjakan dengan sopan dan baik, karena Allah itu baik dan gemar akan hal-hal yang baik.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa salat dalam Aliran Kebatinan adalah sebanding dengan dzikir dalam Islam karena kedua duanya sama sama tidak terikat oleh prosedur gerak jasmaniah tertentu; dan juga karena kedua duanya menimbulkan suasana rasa dekat dengan Tuhan atau mungkin bahkan merasa bersatu dengan Tuhan.

DAFTAR BACAAN

- Al-Nawawy, Riyadi al-Sholihin, Cairo; Maktabah wa Mathba'ah Al-Masyhad Al-Huseini, t. th.
- Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah, Perkembangan Panguden Sumarah, tanpa tempat, t. th.
- Faqir Abdul Haq, Kunci Swarga, Surabaya, Yayasan Joyoboyo, 1966.
- , Wirid ITMI, Surabaya, Yayasan Joyoboyo, t. th.
- H.M. Rasyidi, Islam dan Kebatinan, Jakarta, Yayasan Islam Studi Club Indonesia, t. th.
- Muhammad ibn Ismail Al-kahlani, Subul al-Salam, jilid I dan II Singapura, Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mari, t. th.
- Pangestu, Sasangka Jati, Surakarta, terbitan Pangestu t. th.
- Ronggo Warsito, Wirid Hidayat Jati, Surabaya, Trimurti, t. th.
- Sri Pawenang, Wewarah Kerochianian Sapt Darma, Yogyakarta, Yayasan Satri Darma, t. th.
- T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat, Jakarta, Bulan Bintang, 1966.